

AQUARIAL TOURISM SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN PANTAI BONDO DI JEPARA

Hindun Hestningsih¹, Ridwansyah Trisnanda Putra², Dimas Muhammad Thoifur³, Pitria Ramadanti⁴, Bethesda Angela Hutapea⁵, Ray March Syahadat⁶, Priambudi Trie Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional
Jl. Moh. Kahfi II Kampus Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan
E-mail: hindun.hestningsih@gmail.com¹, ridwansyah4242@gmail.com²,
dimasthoifur@gmail.com³, pipitdanti@gmail.com⁴, bethesdaangela@yahoo.co.id⁵,
ray.arl@istn.ac.id⁶, pram.arl@istn.ac.id⁷,

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi lanskap yang melimpah dalam mengembangkan kepariwisataan, baik di kawasan darat maupun laut. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta penyadartahuan akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan merupakan tujuan utama pengembangan kepariwisataan. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut terdapat di kawasan Pantai Bondo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Pantai Bondo memiliki tipe pantai yang diapit oleh permukiman nelayan, persawahan, sungai, serta kawasan mangrove. Masyarakat setempat belum terlalu merasakan manfaat ekonomi maupun lingkungan dari keberadaan pantai tersebut meskipun pantai tersebut telah dikelola. Tujuan dari penelitian ini adalah merencanakan ulang lanskap Pantai Bondo agar tercipta integrasi lanskap wisata yang memadukan darat dan laut. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Data selanjutnya diolah menggunakan standar analisis lingkungan akuatik, terestrial, potensi objek dan daya tarik wisata serta ekologi. Hasil penelitian ini berupa (1) penentuan konsep ruang yang dibagi menjadi lima tipe lanskap, (2) perlunya pengembangan atraksi wisata, serta (3) konsep paket wisata.

Kata kunci : akuatik, lanskap, manfaat ekonomi dan lingkungan, perencanaan ulang, terestrial.

ABSTRACT

Indonesia has an abundance potency of landscape in order to developing its tourism, both terrestrial and maritime. Increasing of social welfare, conserve the local culture, and sustainable environment awareness are the objectives of tourism development. One of the area that has those potential is Bondo Beach, Jepara Regency, Central Java. The features of Bondo Beach has fishermen village, rice field, river, and mangrove area. The local people has not been felt the benefit both economics and environment of Bondo Beach though it has been managed. The objectives of the research are to re-planning the landscape of Bondo Beach so that it has integrated tourism landscape between terrestrial and aquatic area. The method was used are observation, interview, and literature study. The data analyzed with aquatic environment, terrestrial, object and tourism attraction, and ecological analysis. The result of this study are (1) zonation concept which is divided into five landscape types, (2) it is needed to develop the tourism attraction, and (3) the tourism package concept.

Keywords : aquatic, economic and environment benefit, landscape, re-planning, terrestrial.

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, Indonesia memiliki banyak sekali potensi lanskap untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat banyak pantai dan salah satunya adalah Pantai Bondo. Pantai Bondo ini terletak di Kabupaten Jepara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Ma'rif (2014), Pantai Bondo memiliki daya tarik tersendiri untuk dikembangkan.

Saat ini Pantai Bondo telah dikelola, namun masyarakat sekitar belum terlalu merasakan manfaat keberadaan lanskap wisata di daerah mereka khususnya dari sisi ekonomi dan lingkungan. Kondisi pantai yang diapit oleh permukiman nelayan, persawahan, sungai, dan ekosistem mangrove sesungguhnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi satu kawasan wisata yang kompleks yang menghubungkan potensi akuatik dan terestrial. Belum adanya zonasi dan keragaman atraksi wisata juga merupakan permasalahan sehingga dibutuhkan adanya *replanning* pada lanskap Pantai Bondo. Untuk itu perlu adanya konsep wisata yang dapat mengikat seluruh potensi dan melepaskan permasalahan yang ada dalam pengembangan wisata Pantai Bondo.

2. METODOLOGI

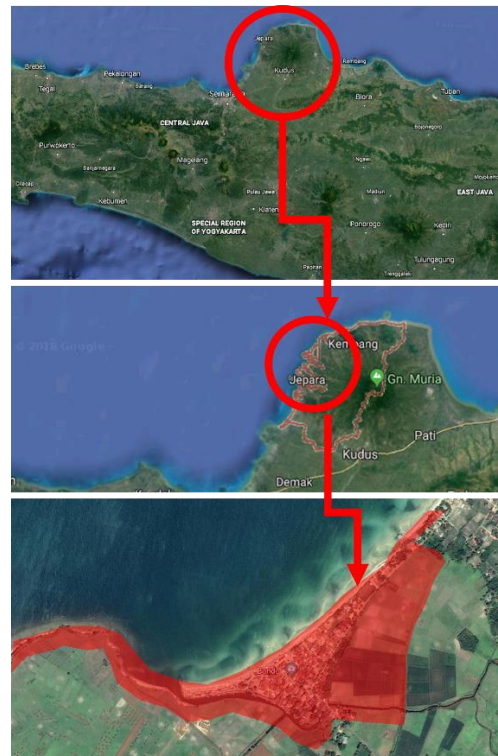
Kajian dilakukan di Pantai Bondo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah (Gambar 1). Objek dalam kajian ini berupa kawasan pesisir Pantai Bondo. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis kualitas lingkungan akuatik, terestrial, serta potensi objek dan daya tarik wisata menggunakan standar dari Yusiana *et al.* (2011) yang dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Selanjutnya, standar analisis aspek ekologi dan wisata (Tabel 4 dan Tabel 5) menggunakan standar dari Makalew *et al.* (2013) yang dimodifikasi. Kelima analisis tersebut dianalisis secara kualitatif yang hasilnya kemudian diolah secara deskriptif dan spasial untuk menjabarkan konsep-konsep yang dikembangkan untuk pengembangan Pantai Bondo. Data yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari data primer dan juga data sekunder dari Agustina dan Sunarto

(2016) dalam penelitiannya di wilayah kepesisiran Jepara.

3. LANDASAN TEORI

Lanskap Wisata

Lanskap merupakan bentang alam yang memiliki karakteristik serta keberadaannya dinikmati oleh lima panca indera manusia (Simond dan Starke, 2006). Dalam suatu unit lanskap terdapat sistem yang kompleks yang menunjukkan interaksi antara komponen biotik dan abiotik, alami maupun buatan, termasuk segala aktivitas di dalamnya baik wujud maupun tak wujud. Lanskap wisata sendiri merupakan suatu lanskap yang di dalamnya terdapat segala kebutuhan manusia dalam perjalanan sementara waktu di luar tempat tinggal mereka, dalam jangka waktu tertentu. Umumnya kegiatan wisata disertai dengan kegiatan yang rekreatif. Untuk itu pada suatu lanskap wisata perlu adanya fasilitas untuk mendukung kegiatan mereka.



Gambar 1. Lokasi penelitian
(Sumber: maps.google.com)

Tabel 1. Penilaian kualitas lingkungan akuatik

Unsur	Subunsur	Keterangan
Kecerahan perairan	>75%	Sangat sesuai
	>50-75%	Sesuai
	>25-50%	Kurang sesuai
	≤25%	Tidak sesuai
Kecepatan arus	0-0,17%	Sangat baik
	>0,17-0,34%	Baik
	>0,34-0,51%	Batas toleransi
	>0,51%	Bahaya
Substrat dasar	Pasir	Sangat baik
	Karang berpasir	Baik
	Lumpur	Kurang baik
	Pecahan karang murni	Tidak baik
Topografi laut	Landai	Aktivitas tinggi
	Cukup landai	Aktivitas tinggi
	Terjal	Aktivitas sedang
	Curam	Aktivitas rendah

Wisata dan rekreasi merupakan hal yang berbeda. Wisata memiliki tujuan *profit end* sedangkan rekreasi memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan. Untuk itu lanskap wisata merupakan lanskap yang rentan terhadap kerusakan baik ekologi, sosial, budaya, maupun estetika apabila tidak direncanakan dengan baik dan komprehensif karena sifatnya cenderung antroposentris (Holden, 2000; Gunn 1994; Inskeep 1991; Warpani dan Warpani, 2007).

Wisata pesisir pantai

Wisata pesisir pantai merupakan area wisata yang terletak di area ekosistem pantai yang artinya berada di pertemuan antara ekosistem akuatik dalam hal ini lautan dan terestrial (daratan). Pada area wisata pesisir biasanya tidak hanya ditemukan satu ekosistem karena biasanya ditemukan pula

ekosistem mangrove, padang lamun, dan juga sungai.

Tabel 2. Penilaian kualitas lingkungan terestrial

Unsur	Subunsur	Keterangan
Ekosistem	Keaslian ekosistem utuh	Ekosistem utuh
	Keaslian ekosistem rusak <15%	Ekosistem utuh
	Keaslian ekosistem rusak 15-50%	Ekosistem terganggu
	Keaslian ekosistem rusak >50%	Ekosistem rusak
Penutupan lahan pantai	>150	Penutupan lahan alami
	>100-150	Penutupan lahan semi alami
	>50-100	Penutupan lahan terbangun
	≤50	Campuran
Lebar pantai	>150	Sangat baik untuk wisata
	>100-150	Baik untuk wisata
	>50-100	Kurang baik untuk wisata
	≤50	Tidak baik untuk wisata
Topografi	0-8%	Aktivitas sangat tinggi
	8-15%	Aktivitas tinggi
	15-25%	Aktivitas sedang
	>25%	Aktivitas rendah
Bahaya	Tidak bahaya	Jalur tidak bahaya
	Agak bahaya	Jalur pengamanan utama
	Bahaya	Jalur waspada gunung api
	Sangat bahaya	Jalur bahaya gunung api

Keseluruh ekosistem tersebut memiliki pendekatan yang berbeda apabila akan dikembangkan sebagai area pemanfaatan. Begitu halnya apabila akan dikembangkan sebagai area wisata pesisir pantai. Satu hal yang perlu diingat bahwa keberagaman ekosistem bukanlah sebuah halangan, tetapi sebuah potensi yang dapat dikelola untuk dijamin keberlanjutannya (Kordi, 2011; Maryono, 2016; Suryono, 2013; Suartha dan Sudharta, 2016; Putrawan, 2014).

Tabel 3. Penilaian potensi objek dan daya tarik wisata

Unsur	Subunsur	Keterangan
Letak dari jalan utama	<1 km	Sangat kuat
	1-2 km	Kuat
	2-3 km	Sedang
	>3 km	Lemah
Estetika dan keaslian	Asli	Sangat kuat
	Asimilasi, dominan bentuk asli	Kuat
	Asimilasi, dominan bentuk baru	Sedang
	Sudah berubah sama sekali	Lemah
Atraksi	Hanya terdapat di tapak	Sangat kuat
	Terdapat <3 atraksi di tempat lain	Kuat
	Terdapat 3-5 atraksi di tempat lain	Sedang
	Terdapat >5 atraksi di tempat lain	Lemah
Fasilitas pendukung	Tersedia dengan kondisi sangat baik	Sangat kuat
	Tersedia dalam kondisi baik	Kuat
	Tersedia dalam	Sedang

	kondisi kurang baik	
	Tidak tersedia	Lemah
Ketersediaan air	<0,5 km	Sangat kuat
	0,5-1 km	Kuat
	1-2 km	Sedang
	> 2 km	Lemah
Transportasi dan aksesibilitas	Jalan aspal, ada kendaraan umum	Sangat kuat
	Jalan aspal berbatu, ada kendaraan umum	Kuat
	Jalan aspal berbatu, tanpa kendaraan umum	Sedang
Dukungan dan partisipasi masyarakat	Jalan berbatu/tanah tanpa kendaraan umum	Lemah
	Sangat mendukung	Sangat kuat
	Mendukung	Kuat
	Kurang mendukung	Sedang
	Tidak mendukung	Lemah

Tabel 4. Penilaian aspek ekologi

Unsur	Subunsur	Keterangan
Penutupan Lahan	Alami	Sangat baik
	Semi alami	Baik
	Campuran	Cukup baik
	Non alami	Tidak baik
Bahaya	Tidak bahaya	Sangat baik
	Agak bahaya	Cukup baik
	Bahaya	Tidak baik
	Sangat bahaya	Sangat tidak baik

Tabel 4. Penilaian aspek ekologi (lanjutan)

Unsur	Subunsur	Keterangan
Tata guna lahan/ perencanaan	Rencana mendukung	Sangat potensi
	Tata guna lahan mendukung	Sangat potensi
	Belum ada tata guna lahan	Potensi
	Tata guna lahan tidak mendukung	Tidak berpotensi

Tabel 5. Penilaian aspek wisata

Unsur	Subunsur	Keterangan
Tipe pantai	Pasir putih kecoklatan	Sangat baik
	Pasir putih kecoklatan, sedikit karang	Baik
	Pasir putih kecoklatan, berkarang, dan sedikit terjal	Cukup baik
	Lumpur	Kurang baik
Penutupan lahan pantai	Lahan terbuka, mangrove	Sangat baik
	Semak, belukar rendah, savana	Baik
	Belukar tinggi	Cukup baik
	Permukiman, fasilitas wisata	Kurang baik
Variasi jumlah wisata	>6	Sangat variatif
	5-6	Variatif
	3-4	Cukup variatif
	1-2	Kurang variatif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitas Lingkungan Pantai

Hasil analisis lingkungan Pantai Bondo pada Tabel 6 digunakan sebagai dasar penyusunan konsep wisata. Dari hasil analisis terlihat bahwa fitur pasir putih di pantai tidak terlalu besar. Hal ini yang mengakibatkan atraksi di pantai tidak terlalu banyak. Tingkat kepekaan berada pada area barat pantai karena berada di muara sungai, rusaknya ekosistem mangrove, dan adanya *patch* berupa persawahan. Aliran materi dari persawahan melalui sungai tidak dapat difiltrasi secara optimal oleh mangrove sehingga dapat memengaruhi kualitas akuatik. Untuk itu konsep *aquarial tourism* menjadi salah satu solusi memperkaya atraksi di Pantai Bondo baik di lingkungan akuatik maupun terestrial dengan pendekatan meminimalkan kerusakan di dua lingkungan tersebut.

Konsep Ruang

Pembagian ruang pada kawasan pengembangan Pantai Bondo akan dibuat menjadi lima bagian, yaitu area sungai, mangrove, persawahan, pantai, dan pemukiman (Gambar 2). Area pantai dengan fitur pantai pasir putih akan dipertahankan sebagai area utama perencanaan. Pada area sungai akan menjadi jalur sirkulasi alternatif menuju pantai. Pemukiman warga setempat nantinya akan dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya kampung budaya nelayan dan petani. Area mangrove akan direvitalisasi karena kondisinya sangat rentan hilang dan memiliki peran penting terhadap kualitas Pantai Bondo. Area persawahan akan dikembangkan sebagai area agrowisata.

Konsep Wisata

Berdasarkan analisis, kawasan wisata di Pantai Bondo ini masih dibutuhkan banyak atraksi wisata untuk memancing daya tarik wisatawan. Pada konsep wisata, terdapat tujuh aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan (Gambar 3). Aktivitas-aktivitas tersebut bisa dilakukan pada seluruh area mulai dari area sungai, mangrove, persawahan dan pemukiman serta area pantai pasir putih sehingga wisatawan tidak hanya berpusat di area pantai. Sasaran lainnya juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang tinggal di permukiman nelayan dan petani yang selama ini tidak begitu banyak merasakan manfaat ekonomi dengan adanya keberadaan pantai di sekitar. Area

persawahan dapat dijadikan area agrowisata komoditas padi sawah. Kegiatannya dapat meliputi pratanam hingga pascapanen.

Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	Sangat mendukung
-------------------------------------	------------------

Tabel 6. Hasil penilaian kualitas Pantai Bondo

Terestrial	
Ekosistem	Keaslian Ekosistem Rusak <15%
Penutupan Lahan Pantai	Campuran
Lebar Pantai	<50
Topografi	0-8%
Bahaya Gunung Berapi	Tidak Bahaya
Akuatik	
Kecerahan Perairan	Kurang sesuai
Kecepatan Arus	>0.34-0.51
Substrat Dasar	Pasir
Topografi Laut	Landai
Ekologi	
Penutupan Lahan	Non Alami
Bahaya	Agak Bahaya
Tata Guna Lahan (TGL)/Perencanaan	Belum Ada TGL tidak sesuai
Wisata	
Tipe Pantai	Berpasir Putih Kecoklatan
Penutupan Lahan Pantai	Pemukiman, fasilitas wisata
Variasi Kegiatan (Jumlah)	Ada 3-4
Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata	
Letak dari jalan utama	< 1 km
Estetika dan keaslian	Asimilasi, dominan bentuk baru
Atraksi	Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain
Fasilitas pendukung	Tersedia dalam kondisi kurang baik
Ketersediaan air	< 0,5 km
Transportasi dan aksesibilitas	Jalan aspal berbatu, tanpa kendaraan umum

Area mangrove perlu lakukan reboisasi karena ketebalannya setiap tahunnya semakin menurun. Terlebih di belakangnya adalah area tambak dan persawahan sehingga permasalahan limbah turut menjadi perhatian. Untuk meningkatkan *sense* dan meningkatkan nilai ekonomi keberadaan mangrove, maka atraksi *trekking* mangrove menjadi bagian dari perencanaan Pantai Bondo. Begitupun dengan area sungai yang menjadi jalur alternatif untuk jalur wisata. Dengan adanya jalur ini, pemilik perahu dapat memperoleh penghasilan tambahan dan lebih memperhatikan keberadaan sungai yang selama ini terabaikan.



Gambar 2. Konsep ruang

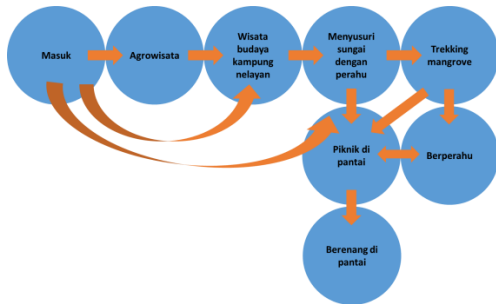


Gambar 3. Konsep wisata

Konsep Paket Wisata

Konsep paket wisata yang direkomendasikan berdasarkan konsep wisata di atas, yaitu wisatawan masuk dapat memilih akan melakukan wisata agrowisata terlebih dahulu, langsung ke wisata kampung nelayan, atau ke area pasir putih sebagai daya tarik utama Pantai Bondo. Area pasir putih ini menjadi *hub* dalam konsep paket wisata. Untuk wisatawan yang memilih paket

agrowisata maupun kampung nelayan, akan mendapatkan kesempatan untuk menyusuri sungai dengan perahu menuju muara sungai. Setelah berada di muara sungai, dapat langsung ke area pasir putih atau berwisata di area *trekking* mangrove terlebih dahulu sebelum ke area pasir putih. Dari *hub* pasir putih wisatawan dapat berenang di pantai maupun berperahu di pantai (Gambar 4).



Gambar 4. Konsep paket wisata

5. KESIMPULAN

Konsep *aquarial tourism* merupakan konsep pengembangan wisata pesisir yang tidak hanya memanfaatkan potensi akuatik tetapi juga potensi terestrial agar tercipta suatu keberlanjutan di dalamnya. Konsep ini dianggap cocok untuk dikembangkan di Pantai Bondo mengingat atraksi wisata di Pantai Bondo masih kurang, terdapat beberapa ekosistem yang rentan, serta untuk memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat sekitar. Pada pembagian ruang untuk pengembangan Pantai Bondo, direncanakan ruang terdiri atas lima ruang yang terdiri atas pantai pasir putih, mangrove, sungai, persawahan, dan permukiman. Sebanyak tujuh aktivitas dapat dikembangkan dalam konsep ini antara lain mangrove *traking*, menyusuri sungai, wisata budaya di perkampungan nelayan, agrowisata, berenang, piknik, dan berperahu. Konsep paket wisata yang dikembangkan menempatkan area pasir putih merupakan *hub* utama sedangkan paket secara umum dibagi tiga yaitu melalui jalur agrowisata, melalui jalur wisata budaya, atau langsung kepada *hub* untuk berpiknik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Widyawati, T. dan Ma'rif. (2014). Pemetaan Tipologi Daya Tarik Wisata

dalam Kerangka Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Bondo Kabupaten Jepara, *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 869-879.

- [2] Agustina, N. dan Sunarto. (2016). Kajian Tingkat Kepekaan Lingkungan terhadap Pencemaran Minyak di Wilayah Kepesisiran Jepara, *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 1-10.
- [3] Yusiana, L.S., Nurisjah, S., dan Soedharma, D. (2011). Perencanaan lanskap wisata pesisir berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(2), 66-72.
- [4] Muflih, A., Fahrudin, A., dan Wardiatno, Y. (2015). Kesesuaian dan daya dukung wisata pesisir Tanjung Pasar dan Pulau Untung Jawa, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(2), 141-149.
- [5] Makalew, A.D., Damayanti, V.D., dan Nugraha, J.A. (2013). Perencanaan Lanskap Wisata Pantai Tanjung Baru Berbasis *Eco-landform*, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 5(1), 27-40.
- [6] Holden, A. (2000). *Environment and Tourism*. London: Routledge.
- [7] Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning: Basic, Concept, Case*. Washington DC: Taylor & Francis.
- [8] Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Tourism Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [9] Simonds, J.O. dan Starke, B.W. (2006). *Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning & Design*. New York: McGraw Hill Book Co.
- [10] Kordi, M.G.H. (2011). *Ekosistem Lamun (seagrass): Fungsi, Potensi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Warpani, S.P., dan Warpani, I.P. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- [12] Maryono A. (2016). *Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Suryono A. (2013). *Sukses Usaha Pembibitan Mangrove Snag Penyelamat Pulau*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [14] Suartha, N., dan Sudartha, I.G.G.P. (2016). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: Rajawali Pers.

- [15] Putrawan, I.M. (2016). *Konsep-Konsep Dasar Ekologi dalam Berbagai Aktiitas Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.